

**TEORI INTERAKSIONALISME SIMBOLIS
(SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI)**

Moh Fatkhur Rozaq, Maftuh, Muhammad Rofiq

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

mfatkhurr889@gmail.com berhasilrofiq1@gmail.com maftuh10@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji hubungan antara ilmu sosial, pendidikan, dan agama dengan menggunakan pendekatan teori interaksionalisme simbolis. Fokus utama tulisan ini adalah bagaimana simbol-simbol keagamaan digunakan, dimaknai, dan dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari, serta bagaimana hal tersebut membentuk identitas, nilai, dan pola hubungan antarindividu dalam konteks sosial-keagamaan. Teori interaksionalisme simbolis menekankan bahwa makna sosial tidak bersifat tetap, melainkan hasil dari proses interaksi manusia melalui penggunaan simbol. Dalam konteks agama, simbol-simbol seperti pakaian, bahasa, ritual, dan gestur menjadi sarana komunikasi yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus meneguhkan nilai-nilai spiritual. Artikel ini juga menyoroti relevansi teori ini dalam pendidikan agama, di mana pemahaman terhadap simbol dan interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Kata kunci : interaksionalisme simbolis, simbol keagamaan, interaksi sosial, pendidikan agama, makna sosial.

PENDAHULUAN

Agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap aspek kehidupan sosial, agama memunculkan simbol-simbol yang menjadi media komunikasi makna — seperti pakaian, bahasa religius, salam, upacara, dan perilaku ibadah.

Dalam ilmu sosial, teori interaksionalisme simbolis memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu memaknai dunia sosialnya melalui proses interaksi dengan orang lain.¹ Menurut teori ini, manusia hidup dalam dunia simbolik, di mana tindakan sosial didorong oleh makna yang dibentuk dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial.²

¹ Mead, George Herbert. *Mind, Self, And Society*. Chicago: University Of Chicago Press, 1934.

² Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective And Method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969.

Simbol-simbol keagamaan menjadi sarana penting dalam menciptakan identitas sosial dan spiritual.³ Dalam konteks pendidikan, simbol tersebut tidak hanya mengandung nilai ritual, tetapi juga nilai moral, etika, dan budaya yang menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik.⁴

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana teori interaksionalisme simbolis dapat digunakan untuk memahami peran simbol-simbol keagamaan dalam interaksi sosial sehari-hari, serta implikasinya terhadap pendidikan dan pembentukan moralitas.

Interaksionalisme Simbolis

1. Pengertian Interaksionalisme Simbolis

Interaksionalisme simbolis adalah teori dalam sosiologi yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini berasumsi bahwa:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut muncul dari interaksi sosial dengan orang lain.
3. Makna-makna itu dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu.

Blumer (1969) menyatakan bahwa interaksi sosial tidak bersifat mekanis, tetapi reflektif — karena manusia menafsirkan simbol-simbol sebelum bertindak.

2. Konsep Kunci dalam Interaksionalisme Simbolis

- a. Simbol: segala sesuatu yang memiliki makna tertentu yang disepakati dalam masyarakat (bahasa, tanda, pakaian, ritual, dll).
- b. Makna (Meaning): hasil interpretasi sosial terhadap simbol.
- c. Diri (Self): terbentuk melalui proses interaksi sosial, bukan sejak lahir.
- d. Interaksi: proses komunikasi timbal balik yang menciptakan makna.
- e. Society (Masyarakat): hasil dari jaringan interaksi simbolik antarindividu.

3. Tokoh-tokoh Penting

- a. George H. Mead: menekankan pentingnya *self* dan *role taking* dalam pembentukan makna sosial.
- b. Herbert Blumer: memperkenalkan istilah *symbolic interactionism* secara formal.
- c. Erving Goffman: mengembangkan pendekatan dramaturgi, bahwa kehidupan sosial seperti

³ Goffman, Erving. *The Presentation Of Self In Everyday Life*. New York: Doubleday, 1959.

⁴ Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. *The Social Construction Of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.

“pentas teater” di mana manusia memainkan peran dengan simbol dan ekspresi tertentu.

Simbol-Simbol Keagamaan dalam Interaksi Sosial Sehari-Hari

1. Simbol Keagamaan Sebagai Bahasa Sosial

Dalam kehidupan sosial, simbol keagamaan berfungsi sebagai bahasa komunikasi. Misalnya:

- Salam keagamaan (“Assalamu’alaikum”, “Shalom”, “Om Swastiastu”) menandakan identitas dan solidaritas.
- Pakaian religius seperti jilbab, peci, salib, atau tasbih bukan sekadar busana, tetapi ekspresi iman.
- Ritual keagamaan seperti salat, misa, atau sembahyang bersama menjadi bentuk komunikasi spiritual dan sosial.

Setiap simbol mengandung makna yang dikonstruksi secara sosial. Makna itu tidak bersifat tunggal, tetapi bisa berbeda tergantung konteks budaya, tempat, dan pengalaman individu.

2. Interaksi Sosial dan Pembentukan Identitas Religius

Melalui interaksi sosial, individu mempelajari dan meneguhkan identitas keagamaannya. Misalnya:

- Seorang anak yang setiap hari melihat orang tuanya berdoa sebelum makan akan meniru dan menginternalisasi makna religius tersebut.
- Di sekolah, siswa yang terbiasa memberi salam religius kepada guru dan teman membentuk kebiasaan sosial yang berakar pada nilai spiritual.

Identitas religius tidak diwariskan begitu saja, tetapi dibentuk melalui interaksi simbolik yang terus berlangsung.

3. Makna Simbolik dalam Kehidupan Modern

Di era digital, simbol-simbol keagamaan juga mengalami transformasi.⁵ Contohnya:

- Penggunaan emoji doa 🙏 atau ucapan religius di media sosial menjadi bentuk baru dari simbol religius digital.
- Tayangan keagamaan di YouTube atau TikTok menjadi ruang baru bagi interaksi simbolik antara pendakwah dan jamaah.

Menurut teori interaksionalisme simbolis, fenomena ini menunjukkan bahwa makna

⁵ Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

keagamaan terus dinegosiasikan dan dikonstruksi ulang melalui media baru.⁶

Hubungan Interaksionalisme Simbolis dengan Ilmu Sosial

Ilmu sosial bertujuan memahami perilaku manusia dalam konteks masyarakat. Teori interaksionalisme simbolis memberi sumbangan besar dengan cara:

- Menggeser fokus penelitian dari struktur sosial ke interaksi mikro.
- Menjelaskan bagaimana makna sosial dibentuk dari bawah (*bottom-up*), bukan dipaksakan oleh struktur sosial.
- Mendorong pemahaman tentang tindakan sosial sebagai sesuatu yang bermakna, bukan sekadar perilaku mekanis.

Dalam konteks sosial-keagamaan, teori ini membantu menjelaskan bagaimana nilai dan norma keagamaan hidup, berubah, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui simbol-simbol sosial.

Interaksionalisme Simbolis dalam Pendidikan dan Agama

1. Pendidikan Sebagai Arena Interaksi Simbolik

Sekolah merupakan tempat utama di mana simbol-simbol keagamaan dipelajari dan dimaknai. Misalnya:

- Kegiatan doa bersama sebelum belajar.
- Upacara bendera dengan doa lintas agama.
- Tata cara berpakaian yang mencerminkan kesopanan dan nilai religius.

Guru dan siswa berinteraksi dalam ruang simbolik yang membentuk nilai, norma, dan etika. Guru tidak hanya mengajar kognitif, tetapi juga menanamkan makna simbolik melalui teladan dan komunikasi religius.⁷

2. Pembentukan Karakter Melalui Simbol Keagamaan

Dalam teori interaksionalisme simbolis, pembentukan karakter religius bukan hasil instruksi langsung, tetapi proses interaksi berulang. Misalnya:

- Mengucapkan salam religius secara rutin menumbuhkan rasa hormat dan ukhuwah.
 - Melihat guru atau tokoh agama berperilaku jujur membentuk makna moral yang ditiru siswa.
- Dengan demikian, simbol-simbol keagamaan berfungsi sebagai medium pembelajaran nilai

⁶ Ritzer, George. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill, 2011.

⁷ Henslin, James M. *Sociology: A Down-To-Earth Approach*. Boston: Pearson, 2012.

secara simbolik dan afektif.⁸

3. Relevansi dalam Pendidikan Multikultural

Dalam masyarakat plural, simbol-simbol keagamaan menjadi jembatan antaragama bila diinterpretasikan dengan semangat toleransi. Pendidikan agama perlu mengajarkan pemahaman simbol yang bersifat inklusif, agar siswa memahami bahwa setiap simbol mengandung makna kebaikan universal.

Makna Simbolik dan Interaksi Sosial Keagamaan di Masyarakat

Simbol keagamaan juga berfungsi menjaga kohesi sosial. Contoh:

- Tradisi saling mengunjungi antaragama pada hari raya mencerminkan makna simbolik solidaritas.
- Ritual keagamaan bersama di tingkat desa menjadi ruang pertemuan antara dimensi sosial dan spiritual.
- Simbol seperti rumah ibadah bukan hanya tempat ritual, tetapi pusat komunikasi sosial yang membangun jaringan sosial antar umat.

Interaksionalisme simbolis memandang bahwa semua bentuk hubungan sosial ini bergantung pada kesepahaman terhadap simbol dan makna yang dibangun bersama.

Implikasi Teori Interaksionalisme Simbolis

1. Dalam Ilmu Sosial: membantu memahami proses pembentukan makna dalam kehidupan sosial-keagamaan.
2. Dalam Pendidikan: menekankan pentingnya pengalaman langsung, komunikasi simbolik, dan keteladanan dalam pembelajaran nilai agama.
3. Dalam Kehidupan Beragama: memperlihatkan bahwa iman tidak hanya bersifat batin, tetapi juga sosial — diwujudkan melalui simbol dan tindakan nyata.

Teori ini menegaskan bahwa agama hidup karena terus dihidupkan dalam interaksi manusia. Makna-makna religius tidak statis, melainkan dinamis, hasil interpretasi sosial yang terus berkembang.

⁸ Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements Of A Sociological Theory Of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.

KESIMPULAN

Teori interaksionalisme simbolis memberikan perspektif yang sangat kaya untuk memahami hubungan antara ilmu sosial, pendidikan, dan agama. Agama bukan sekadar sistem keyakinan, melainkan juga sistem simbolik yang hidup dalam interaksi manusia. Melalui simbol-simbol seperti bahasa, ritual, pakaian, dan tindakan sosial, individu membangun, meneguhkan, dan menafsirkan makna keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan, simbol keagamaan memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral. Sedangkan dalam masyarakat luas, simbol-simbol keagamaan memperkuat solidaritas sosial dan memperkaya komunikasi antarbudaya.

Dengan demikian, teori interaksionalisme simbolis menegaskan bahwa agama adalah realitas sosial yang dinamis — maknanya terus lahir melalui dialog simbolik antar manusia dalam setiap ruang dan waktu.⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday, 1959.
- Henslin, James M. *Sociology: A Down-to-Earth Approach*. Boston: Pearson, 2012.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Ritzer, George. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill, 2011.

⁹ Ritzer, George. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill, 2011.